



E-ISSN: 2808-2044

Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam

Volume 6, No 2, September 2026, hal 267- 278, Doi: 10.58572/hkm.v6i2.369

Pergulatan Tarekat Tasawuf dengan Wahabisme: Analisis Konsep Moderasi Beragama Mursyid Tarekat Idrisiyah

Kamal,^{1*} Rizal Fauzi,^{2*} Zea Ahmad Zakaria³

¹Ma'had Aly Idrisiyyah, ²Ma'had Aly Idrisiyyah, ³Stisa As-Shofa

¹kamalwell100@gmail.com, ²rijalfauzi22madlyidrisiyah@gmail.com,

³ahmadzakaria210@gmail.com.

Received : 28/05/2026

Revised:19/08/2026

Approved:26/08/2026

Abstract

This article discusses the views of the Murshid of the Idrisiyah Sufi Order in Tasikmalaya, Sheikh Muhammad Fathurahman, on theological deviations often associated with Wahhabism within the framework of religious moderation (*wasathiyah*). Motivated by the tension between purification movements and Sufi traditions in Indonesia, this library research finds that Idrisiyah moderation rejects rigid monotheism-polytheism dichotomies and emphasizes the integration of creed, jurisprudence, and Sufism as a balanced unity. By using qualitative-descriptive methods and conceptual analysis of primary works, this study indicates that Idrisiyah Sufism serves as a moderate theological framework capable of addressing puritanism while strengthening Muslim unity and national cohesion. The implication of this model offers an inclusive approach to local wisdom without losing its purist theological roots.

Keywords: *Religious Moderation, Wasathiyah, Idrisiyah Order, Sufism, Wahhabism, Puritanism.*

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan Mursyid Tarekat Idrisiyah Tasikmalaya, Syekh Muhammad Fathurahman, terhadap penyimpangan teologis yang sering dikaitkan dengan Wahabisme dalam kerangka moderasi beragama (*wasathiyah*). Penelitian ini berangkat dari ketegangan antara gerakan purifikasi aqidah dan kekayaan tradisi tasawuf di Indonesia. Dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap karya-karya utama, penelitian ini menemukan bahwa moderasi Idrisiyah menolak pendekatan dikotomis tauhid-syirik yang kaku. Sebaliknya, tarekat ini menekankan integrasi aqidah, fikih, dan tasawuf sebagai satu kesatuan yang seimbang. Tasawuf Idrisiyah berfungsi sebagai kerangka teologis moderat yang mampu menjawab tantangan puritanisme sekaligus memperkuat persatuan umat dan keutuhan bangsa.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Wasathiyah, Tarekat Idrisiyah, Tasawuf, Wahabisme, Puritanisme.*



Pendahuluan

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* senantiasa menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*'adalah*) dalam setiap lini ajarannya. Karakteristik dasar ini menuntut umat Islam untuk mengejawantahkan sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (*tathatruf al-yamin*) yang cenderung radikal dan kaku, maupun ekstrem kiri (*tathatruf al-yasar*) yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat. Namun, dalam bentang sejarah perkembangan Islam kontemporer, internal umat Muslim terus dihadapkan pada friksi ideologis yang cukup tajam. Salah satu friksi yang paling mengemuka adalah ketegangan epistemologis dan praktis antara gerakan purifikasi teologis yang diusung oleh kelompok puritan-Wahabi di satu sisi, dengan komunitas tarekat tasawuf yang kukuh menjaga ortodoksi Islam tradisional di sisi lain.

Gerakan purifikasi teologis yang acap kali diidentikkan dengan Wahabisme menempatkan pemurnian akidah dari noda TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat) sebagai agenda utamanya. Dalam praktiknya, gerakan ini sering kali menggunakan kacamata pembacaan yang sangat rigid, literal, dan hitam-putih dalam memetakan batas antara tauhid dan syirik. Implikasinya, ekspresi spiritualitas Islam yang mewujud dalam tradisi-tradisi tasawuf—seperti *tawassul*, *tabarruk*, ziarah kubur, dan pembacaan wirid tertentu—secara peyoratif langsung dikategorikan sebagai tindakan destruktif yang merusak kemurnian tauhid Islam. Pendekatan yang reduksionis ini tidak jarang melahirkan fenomena *takfiri* (mudah mengafirkan sesama Muslim) dan klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) yang dapat mengoyak kohesi sosial dan stabilitas ukhuwah Islamiyah di tataran masyarakat akar rumput.

Karakterisasi di atas disusun dari sudut pandang internal Tarekat Idrisiyah. Sebagai pembanding analitik, kajian akademik dari luar tradisi tarekat turut memetakan Wahhabisme secara berbeda—*Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad* karya Natana J. DeLong-Bas (2004) menelusuri akar reformis pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, sementara *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia* karya David Commins (2006) mengurai konteks sosial-politik kelahiran gerakan tersebut di Arab Saudi. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa Wahhabisme merupakan fenomena yang kompleks dan tidak sepenuhnya tunggal, sehingga pembacaan Idrisiyah dalam artikel ini perlu didudukkan sebagai satu perspektif kritis di antara sejumlah pembacaan akademik yang ada, bukan sebagai representasi tunggal atas gerakan tersebut.

Di Indonesia, diskursus mengenai ketegangan ini menemukan relevansinya yang sangat kuat. Sebagai negara dengan pluralitas sosiokultural yang sangat tinggi, Indonesia

membutuhkan formula keberagamaan yang akomodatif namun tetap berada dalam koridor ortodoksi yang diakui. Di sinilah signifikansi institusi pesantren dan tarekat mengambil peran strategis. Salah satu simpul gerakan sufistik yang secara konsisten menawarkan resolusi teologis terhadap ketegangan puritanisme ini adalah Tarekat Idrisiyah yang berpusat di Pagendingan, Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Tarekat Idrisiyah memiliki akar genealogi intelektual dan spiritual yang bersambung langsung kepada pemikiran pembaharu sufisme abad ke-19, yakni Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi. Di bawah kepemimpinan Mursyid kontemporernya saat ini, Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, Tarekat Idrisiyah tidak tampil sebagai gerakan asketis-pasif yang menjauhi realitas duniawi. Sebaliknya, tarekat ini melakukan rekonstruksi metodologis dan institusional melalui konsepsi *Wasathiyah* (moderasi beragama) yang dinamis. Syekh Muhammad Fathurahman merumuskan sebuah model keberagamaan yang secara integral menyatukan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, fikih yang kontekstual-proporsional, serta tasawuf amali yang progresif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba memotret eksistensi Tarekat Idrisiyah dari berbagai sudut pandang. S.A. Munandar (2023), misalnya, menyoroti bagaimana gerakan tasawuf ini mampu bertransformasi menjadi motor penggerak kemajuan peradaban melalui pengembangan sektor sosial dan ekonomi yang masif di Tasikmalaya. Di sisi lain, A. Munir (2021) menganalisis gerakan sosial Tarekat Idrisiyah dalam perspektif sosiologi politik Islam. Sementara itu, Mursalat dan Siswoyo (2025) mulai menjajaki dimensi moderasi beragama dalam institusi sufisme modern ini secara umum. Namun demikian, studi yang secara spesifik membedah basis epistemologi teologis Tarekat Idrisiyah dalam merespons hantaman doktrin puritanisme-Wahabisme masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ruang akademik tersebut (*research gap*). Fokus kajian ini diarahkan untuk membongkar secara mendalam bagaimana konseptualisasi moderasi beragama yang digagas oleh Mursyid Tarekat Idrisiyah sebagai sebuah respons teologis, metodologis, dan aplikatif terhadap fenomena Wahabisme. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk konseptualisasi moderasi beragama Mursyid Tarekat Idrisiyah sebagai struktur respons teologis terhadap dogmatisme Wahabisme? Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengayaan khazanah studi tasawuf di Indonesia sekaligus menawarkan model aplikatif penanaman nilai *wasathiyah* di tengah menguatnya polarisasi ideologi keagamaan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan ragam penelitian kualitatif dengan menitikberatkan pada metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-komparatif dan analisis konseptual untuk membedah teks-teks pemikiran keagamaan secara mendalam.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber utama, yaitu:

1. **Sumber Primer:** Diambil secara langsung dari literatur otoritatif yang ditulis oleh tokoh kunci Tarekat Idrisiyah, di antaranya kitab *Tauhid vs Syirik* (2023) serta mahakarya jilid *Tasawuf dzū al-Thabā'ī al-Basīth wa al-'Amalī wa al-Shāmil* (Jilid 1–4) karya Syekh Muhammad Fathurahman. Selain itu, naskah akademik *Risalah Wasathiyah al-Islam fī Afkar Sufiyyat al-'Ashr* (2024) karya Rizal Fauzi juga diposisikan sebagai sumber primer untuk memetakan arah moderasi tarekat ini.
2. **Sumber Sekunder:** Berupa artikel jurnal terakreditasi, buku penunjang, dan hasil penelitian relevan yang mengkaji ekosistem gerakan Tarekat Idrisiyah, seperti tulisan Arsyul (2023), Hasibuan (2025), dan Yusuf (2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*documentary review*) secara runtut, kritis, dan mendalam terhadap seluruh literatur di atas. Setelah data kepustakaan terkumpul, proses analisis dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Melalui teknik ini, peneliti melakukan reduksi data, kategorisasi klaster pemikiran, dan penarikan kesimpulan teologis. Interpretasi teologis dilakukan secara komparatif dengan menyandingkan bangunan epistemologi teologi puritan-Wahabi di satu sisi dan bangunan epistemologi *Tauhid Wasathiyah* ala Mursyid Tarekat Idrisiyah di sisi yang lain, guna memunculkan karakteristik moderasi yang distingtif.

Hasil dan Pembahasan

A. Kritik terhadap Dikotomi Tauhid Syirik yang Rigid

Dalam lanskap pemikiran Islam kontemporer, salah satu pangkal ketegangan ideologis antara Wahabisme dan dunia tarekat berakar pada standardisasi parameter tauhid dan syirik. Kelompok puritan cenderung mengadopsi kerangka berpikir yang sangat rigid dan hitam-putih. Implikasinya, wilayah abu-abu (*grey area*) dalam ekspresi keagamaan lokal sering kali langsung divonis sebagai bentuk penyimpangan (*inhiraf*) atau bahkan kesyirikan besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Menanggapi fenomena ini, Mursyid Tarekat Idrisiyah, Syekh Muhammad Fathurahman, menawarkan sebuah dekonstruksi metodologis terhadap cara pandang dikotomis yang kaku tersebut (Fathurahman, 2023).

Dalam konteks teologis, persoalan radikalisme keagamaan juga berkaitan erat dengan cara memahami dan menginternalisasikan ajaran tauhid. (Syekh Akbar Muhammad Fathurahman :2023) menegaskan bahwa pemahaman tauhid yang produktif tidak hanya memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, tetapi juga mendorong sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sebaliknya, dalam kelompok-kelompok keagamaan yang berorientasi radikal, peningkatan klaim keimanan sering kali justru diiringi dengan menguatnya sikap eksklusif, kebencian, dan delegitimasi terhadap pihak lain. Kondisi tersebut pada akhirnya melahirkan konflik, perselisihan, dan fragmentasi sosial yang sulit dihindari dalam dinamika kehidupan beragama. Oleh karena itu, penguatan tauhid tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika sosial dan spiritual, agar keimanan tidak bertransformasi menjadi legitimasi kekerasan, melainkan menjadi landasan bagi terciptanya sikap keberagamaan yang damai dan berkeadaban. Model moderasi (*wasathiyah*) yang dikembangkan dalam tradisi Idrisiyah menolak keras simplifikasi hukum keagamaan yang abai terhadap aspek esensial (batin) dari tindakan seorang mukmin.

Landasan teologis dari sikap moderat ini berakar kuat pada teks Al-Qur'an, di antaranya firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat yang pertengahan'

(wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini menegaskan bahwa karakteristik utama umat Islam adalah *wasathiyah*—sebuah posisi ideal yang tidak condong pada reduksionisme ekstrem maupun liberalisasi yang kebablasan. Dalam konteks penjagaan akidah, *wasathiyah* berarti menempatkan hukum teologis secara proporsional.

Lebih lanjut, sikap ekstrem dalam memvonis sesama Muslim dinilai sebagai bentuk *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam beragama) yang secara eksplisit telah dilarang oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّ مَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي

"Jauhkanlah diri kalian dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya perkara yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama." (HR. Ahmad dan An-Nasai).

Berdasarkan pijakan normatif tersebut, para ulama Ahlussunnah wal Jamaah—termasuk tradisi intelektual yang diwarisi oleh Tarekat Idrisiyah—sepakat bahwa praktik-praktik kultural-spiritual seperti *tawassul* (berperantara dalam doa), *tabarruk* (mengambil berkah), serta ziarah kubur tidak dapat serta-merta dikategorikan sebagai syirik (Fathurahman, 2023). Pemikiran Idrisiyah menggarisbawahi pentingnya membedakan antara *sebab hakiki* dan *sebab majazi*. Ketika seorang penziarah melakukan *tawassul*, orientasi tauhidnya tetap tertuju mutlak kepada Allah SWT sebagai *Sebab Hakiki*, sementara nabi atau wali yang diziarahi hanyalah diposisikan sebagai *Sebab Majazi* atau wasilah spiritual. Menuduh praktik ini sebagai syirik merupakan kegagalan dalam memahami struktur batiniah (*tazkiyatun nafs*) pelaku amal, yang pada gilirannya melahirkan bibit-bibit eksklusivisme dan gerakan *takfiri* di tengah masyarakat (Fauzi, 2024).

B. Telaah atas Pembacaan Teologi Puritan dan Inhiraf Ibn Taimiyah

Kritik teologis yang dilayangkan oleh Tarekat Idrisiyah tidak berhenti pada tataran praktis, melainkan menukik pada wilayah epistemologi teologi puritan. Dalam perspektif Idrisiyah, genealogi pemikiran Wahabisme mengalami bias metodologis akibat pembacaan yang terlalu reduksionis terhadap warisan pemikiran Syekh ul-Islam Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab (Fathurahman, 2023). Pendekatan mereka yang sangat tekstualis cenderung mengabaikan dimensi ruhani yang sejatinya merupakan jantung dari gerak syariat Islam.

Perlu dicatat bahwa pembacaan atas genealogi pemikiran Wahabisme di atas merupakan sudut pandang internal Idrisiyah. Kajian independen seperti DeLong-Bas (2004) menunjukkan nuansa yang lebih beragam dalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga klaim bias metodologis tersebut tetap terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut dalam kerangka akademik yang lebih luas.

Bias metodologis ini dalam istilah teologi Sufi Idrisiyah disebut sebagai *inhiraf* (penyimpangan metodologis dari garis moderasi). Karakteristik utama dari *inhiraf* teologi puritan adalah kecenderungannya memisahkan secara diametral antara dimensi eksoterik (lahiriah/syariat) dengan dimensi esoterik (batiniah/hakikat). Ketika teks-teks Al-Qur'an dan Hadis mengenai sifat-sifat Allah (*ayat al-sifat*) dibaca tanpa melibatkan kedalaman rasa ruhaniah (*dzauq*), maka interpretasi yang lahir akan terjebak pada corak antropomorfisme (*tasybih/tajsim*) atau sebaliknya, penafian sifat secara kaku.

Kritik tajam terhadap model pendekatan kaum puritan ini sejalan dengan argumentasi yang pernah dikemukakan oleh ulama klasik, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, dalam kitab monumentalnya *al-Durar al-Saniyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*. Dahlan mengidentifikasi bahwa kelengahan terbesar dari gerakan purifikasi ekstrem adalah ketidakmampuan mereka melihat fleksibilitas bahasa agama serta kegemaran mereka dalam memproduksi hukum tunggal atas realitas umat yang majemuk. Idrisiyah merelevansikan kritik klasik tersebut untuk menegaskan bahwa tasawuf bukanlah musuh dari kemurnian akidah, melainkan sebuah metode pembacaan teologis yang menyelamatkan umat dari kekeringan spiritual akibat formalisme agama yang kaku (Yusuf, 2025).

C. Model Moderasi Idrisiyah: Integrasi Tiga Pilar

Sebagai counter-narrative terhadap radikalisme pemikiran puritan, Tarekat Idrisiyah memformulasikan sebuah model keberagamaan yang mapan. Model moderasi ini dibangun di atas integrasi tiga pilar ajaran Islam secara simultan, yakni Akidah, Fikih, dan Tasawuf (Fathurahman, 2020). Ketiganya tidak diposisikan dalam relasi hierarkis yang saling menegasikan, melainkan sebagai satu kesatuan organik yang seimbang

1. **Akidah (Tauhid Wasathiyah):** Pilar pertama adalah penanaman tauhid yang murni namun berwajah inklusif dan penuh rahmah. Idrisiyah memandang bahwa ketauhidan yang kokoh seharusnya memancarkan kasih sayang, bukan permusuhan. Hal ini merefleksikan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107).

2. Fikih (Praktik Syariat Proporsional):

Pilar kedua menuntut pengamalan syariat yang peka terhadap konteks sosiokultural masyarakat. Fikih dalam pandangan Idrisiyah tidak boleh kaku, melainkan harus adaptif terhadap kearifan lokal (*urf*) Nusantara selama tidak melanggar ketentuan dharuri dalam agama (Fauzi, 2024).

3. Tasawuf (Tazkiyatun Nafs):

Tasawuf diposisikan sebagai ruh spiritual yang menghidupkan dan mengontrol pengamalan akidah dan fikih. Tanpa tasawuf, akidah akan menjadi dogmatisme yang gersang dan fikih akan berujung pada legalisme yang hampa. Integrasi ini sangat harmonis dengan adagium terkenal dari Imam Malik bin Anas rahimahullah:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

"Barangsiapa yang berfikih (menjalankan syariat) tanpa bertasawuf maka ia berpotensi fasik, dan barangsiapa yang bertasawuf tanpa berfikih maka ia berpotensi zindik. Jua, barangsiapa yang mengintegrasikan keduanya, maka ia telah mencapai hakikat kebenaran (tahaqqaq)."

Konsep penyatuan ini juga bersandar langsung pada visualisasi teologis dalam *Hadits Ihsan* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda:

إِلَّا حَسَانٌ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Bagi Idrisiyah, *tazkiyatun nafs* melatih kesadaran konstan akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Kesadaran inilah yang membentengi seorang Muslim dari sikap merasa paling benar sendiri, sehingga dapat memandang perbedaan mazhab dengan kacamata kasih sayang dan toleransi (Hasibuan, 2025).

D. Implikasi Teologis, Sosial, dan Kebangsaan

Konseptualisasi moderasi beragama berbasis tasawuf di lingkungan Tarekat Idrisiyah memancarkan implikasi yang signifikan, baik pada ranah mikro (teologis-personal) maupun makro (sosial-kebangsaan). Secara teologis, model integratif ini berhasil bertindak sebagai perisai (*benteng ideologis*) yang efektif dalam menangkal penetrasi paham ekstremisme-radikal maupun puritanisme agresif di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya (Mursalat & Siswoyo, 2025).

Pada ranah sosial dan kebangsaan, manifestasi dari ajaran *Tauhid Wasathiyah* ini mewujudkan nyata dalam penguatan konsep trilogi ukhuwah:

- ***Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan sesama Muslim):** Menjembatani jurang perbedaan amaliyah furu'iyah antar-ormas Islam.
- ***Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia):** Menumbuhkan sikap inklusif dan toleransi antar-umat beragama.
- ***Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan sebangsa dan setanah air):** Menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mencintai tanah air (*hubbul wathan*) merupakan bagian integral dari implementasi spiritualitas tasawuf.

Komitmen kebangsaan ini mempertegas posisi Tarekat Idrisiyah sebagai pendukung setia keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila (Feriyanto, 2020). Nilai-nilai sufistik tidak membuat para jemaahnya lari dari kenyataan hidup (*uzlah pasif*), melainkan justru mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa melalui penguatan sektor ekonomi syariah, lembaga pendidikan formal, dan harmonisasi sosial di ruang publik (Munandar, 2023).

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi moderasi beragama (*wasathiyah*) yang digagas oleh Mursyid Tarekat Idrisiyah, Syekh Muhammad Fathurahman, merupakan sebuah respons teologis yang matang, komprehensif, dan solutif terhadap rigiditas

doktrin Wahabisme. Melalui kritik metodologis yang konstruktif, Idrisiyah berhasil mendekonstruksi cara pandang dikotomis tauhid-syirik yang kaku, yang selama ini kerap memicu tindakan intoleransi dan klaim takfiri di ruang publik.

Inti dari model moderasi Idrisiyah terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan secara harmonis tiga pilar utama Islam: Akidah, Fikih, dan Tasawuf. Model integrasi ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual tasawuf di Indonesia, melainkan juga memberikan kontribusi pragmatis bagi terciptanya harmoni sosial, penguatan ukhuwah, serta penegasan komitmen kebangsaan demi menjaga keutuhan NKRI. Tasawuf terbukti mampu bertransformasi menjadi paradigma teologis yang progresif dan akomodatif dalam menjawab tantangan puritanisme modern.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam kajian ini, peneliti merumuskan beberapa saran akademis untuk pengembangan studi selanjutnya:

1. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian berbasis empiris (*field research*) secara langsung di lapangan guna memotret bagaimana internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para jemaah Tarekat Idrisiyah di akar rumput.
2. Kajian masa depan juga dapat difokuskan pada analisis komparatif yang membandingkan strategi moderasi beragama Tarekat Idrisiyah dengan tarekat mu'tabarah lainnya di Indonesia (seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah atau Tijaniyah) guna menemukan model peta jalan (*roadmap*) moderasi berbasis sufisme yang lebih makro.

Deklarasi (Declarations)

1. Pernyataan Penggunaan AI (AI Statement)

Selama proses revisi naskah ini, penulis menggunakan asisten kecerdasan artifisial (AI) untuk membantu penyuntingan bahasa dan penyusunan format bagian Deklarasi ini,

serta membantu penelusuran awal referensi akademik pembeding mengenai Wahhabisme, yang selanjutnya divalidasi dan disetujui oleh penulis sebelum dimasukkan ke dalam naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data, analisis, atau simpulan penelitian, dan tidak dicantumkan sebagai penulis.

2. Kontribusi Penulis (Author Contributions)

Kamal: Konseptualisasi, penelusuran dan analisis sumber primer, penulisan draf awal.
Rizal Fauzi: Metodologi dan kerangka teologis-komparatif, tinjauan substansi keagamaan. Zea Ahmad Zakaria: Pengumpulan dan analisis sumber sekunder, penyuntingan dan revisi naskah.

3. Pendanaan (Funding)

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

4. Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Artikel ini diterbitkan pada jurnal yang dikelola oleh institusi yang berafiliasi dengan Tarekat Idrisiyah, sementara subjek utama kajian serta sebagian besar sumber primer yang digunakan berasal dari tokoh dan literatur otoritatif Tarekat Idrisiyah itu sendiri. Kedekatan institusional antara penerbit, objek kajian, dan sumber data ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Penulis mengungkapkan hal ini secara terbuka agar pembaca dapat menilai temuan dan argumentasi dalam artikel secara proporsional, dan menegaskan bahwa penyajian data serta analisis tetap diupayakan mengikuti kaidah akademik yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Pernyataan Etik (Ethical Statement)

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan/konseptual yang tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan secara langsung (tidak ada wawancara, observasi partisipan, atau eksperimen), sehingga persetujuan etik formal (Ethical Clearance) tidak diperlukan. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian dan publikasi akademik, dan pernyataan ini telah ditinjau serta disetujui oleh tim editorial.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qushayri, A. al-Q. *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*.
- Arsyul, A. A. (2023). Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah: (Melacak Akar Moderasi dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah). *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 5(2), 58-70.
- Commins, D. (2006). *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. London: I.B. Tauris.
- Dahlan, A. Z. *Al-Durar al-Saniyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*. (Edisi Klasik).
- DeLong-Bas, N. J. (2004). *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. Oxford: Oxford University Press.
- Fathurahman, M. (2020). *Tasawuf dzū al-Thabā'i' al-Basīth wa al-'Amalī wa al-Shāmil* (Jilid 1–4). Tasikmalaya: Moahib.
- Fathurahman, M. (2023). *Tauhid vs Syirik*. Tasikmalaya: Mawahib.
- Faujiyah, A., Fauzi, R., & Nurdin, A. (2025). Implementasi Nilai Sufistik Dalam Manajemen SDM di Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Fauzi, R. (2024). *Risalah Wasathiyah al-Islam fi Afkar Sufiyyat al-'Ashr*. Tasikmalaya: Ma'had Aly Idrisiyyah.
- Feriyanto. (2020). Tarekat dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Hasibuan, A. (2025). Moderasi Beragama melalui Tarekat dan Peran Mursyid. *AlHikmah: Jurnal Studi Agama*.
- Kementerian Agama RI. (2019–2024). *Berbagai Modul dan Buku tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Munandar, S. A. (2023). Tasawuf sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*.
- Munir, A. (2021). Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah. *Siyasyatuna: Jurnal Hukum Tata Negara, Institut Agama Islam Tasikmalaya*.
- Mursalat, M., & Siswoyo, A. (2025). Sufism and the Idrisiyyah Order: An Approach to Religious Moderation in Contemporary Islam. *Jurnal Terkait (ResearchGate/Semantic Scholar)*.
- Yusuf, M. Y. S. (2025). Syekh Akbar Muhammad Fathurahman dan Pembaruan Tarekat Idrisiyyah di Era Modern. *JUSAN: Jurnal Studi Agama dan Sosial, IAIN Ponorogo*.